

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju ke masa dewasa. Masa remaja adalah masa yang paling penting dimana terjadi pertumbuhan dan perkembangan yang pesat, masa perahlian, masa usia bermasalah, dan masalah pencarian identitas diri. Seseorang yang dikatakan sudah memasuki masa remaja berada di antara usia 12 tahun sampai dengan 22 tahun untuk pria (Mappiare, 1982).

Menurut Piaget (Hurlock, 1991) secara psikologis remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, suatu usia dimana anak tidak merasa dirinya berada di bawah tingkat orang yang lebih tua melainkan merasa sama atau paling tidak sejajar. Remaja sebenarnya tidak memiliki tempat yang jelas dimana mereka tidak lagi golongan untuk masa anak-anak dan juga belum diterima secara penuh untuk masuk ke bagian orang dewasa sehingga masa remaja sering dikatakan sebagai fase mencari jati diri.

Untuk mengetahui jati diri seseorang harus mengetahui kepribadiannya. Kepribadian merupakan suatu yang tidak bisa dilihat oleh mata tetapi dapat dipengaruhi oleh lingkungan individu berada dan acara berinteraksi antarsesama manusia. Kepribadian juga mempengaruhi cara seseorang untuk dapat melakukan komunikasi dengan orang lain dan cara mengambil keputusan.

Menurut Jung (dalam Alwisol, 2011) menyatakan bahwa kepribadian yaitu mencakup keseluruhan pikiran, perasaan dan tingkah laku, kesadaran dan ketidaksadaran. Kepribadian dalam diri manusia ada 2 pribadi yaitu *introvert* dan *ekstrovert*. Menurut Jung (dalam Suryabrata, 2003) menyatakan bahwa seseorang yang dikatakan memiliki pribadi *introvert* yaitu dalam menghadapi sesuatu faktor-faktor yang berpengaruh adalah faktor subjektif atau faktor yang berasal dari dunia batin sendiri, memusatkan diri dalam dunia privat dimana realita hadir dalam bentuk hasil amatan cenderung menyendiri, pendiam/tidak ramah, bahkan antisosial sedangkan seseorang yang dikatakan memiliki pribadi *ekstrovert* adalah berorientasi terhadap segala sesuatu yang ditentukan oleh faktor objektif atau faktor dari luar.

Menurut Erwin Parengkuan (2017) memberikan perbedaan antara kepribadian ekstrovert dan kepribadian introvert. Kepribadian *ekstrovert* lebih berani dan terarah untuk berpikir, spontan berbicara tanpa dipikirkan mengikuti persaaanya saat itu, dan komunikasi dengan siapa saja. Sedangkan kepribadian *introvert* mempunyai perasaan dam dan tertutup, lebih berpikir keras, tertutup, serta berrhati-hati dalam bertindak.

Menurut Subrayata (1982 : 293) menyatakan bahwa orang-orang yang introvert itu memperlihatkan kecenderungan untuk mengembangkan gejala-gejala ketakutan dan depresi yang ditandai oleh kecenderungan obsesi yang mudah tersinggung dan syaraf otonom mereka yang labil.

Kepribadian *introvert* adalah kepribadian yang tertutup yang tak jarang lebih memilih untuk melakukan segala sesuatu dengan sendiri, pemalu, tidak

berani untuk tampil di depan umum dengan penonton yang ramai, melakukan komunikasi untuk mengekspresikan dirinya hanya kepada keluarga intinya dan hanya dengan teman yang sudah dikenal dengan sangat akrab.

Sikap *introvert* yang dimiliki oleh remaja dapat menyebabkan menjadi seorang individu menjadi pemalu, tertutup, menarik diri dari dunia luar, memfokuskan diri kepada dunianya sendiri, sukar berhubungan dengan orang lain, tidak dapat mengekspresikan perasaan yang sedang terjadi kepada dirinya sendiri, susah mengungkapkan pikiran dan pendapatnya, kurang merasa dihargai oleh orang lain, bahkan tidak dianggap oleh orang yang ada di sekitarnya.

Hal ini sejalan dengan hasil penelitian terlebih dahulu yang telah dilakukan oleh Dudi Hananto dan M. Samsul Hadi pada tahun 2020 dengan judul Pengaruh Teknik *Self Talk* untuk Mengatasi Sikap *Introvert* Siswa Kelas VIII SD SMP Satu Atap 8 Praya Timur Tahun Ajaran 2019/2020 adalah memiliki pengaruh dengan menambahnya pengetahuan dan latihan-latihan kognitif untuk mengembalikan pemikiran yang positif kepada siswa, objektif, dan rasional dalam rangka menurunkan tingkat kecemasan yang dimiliki oleh siswa.

Penelitian lain tentang sikap *introvert* siswa adalah penelitian yang dilakukan oleh Asmaryadi pada tahun 2019 dengan judul Efektivitas Layanan Bimbingan Kelompok Metode Psikodrama Untuk Mengatasi Kepribadian *Introvert* di MAN Siabu dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa efektif untuk mengatasi kepribadian *introvert* dengan penurunan kepribadian *introvert* siswa khususnya mengenai suka menyendiri dan kurangnya hubungan komunikasi antara teman sebaya.

Selain itu berdasarkan hasil penelitian terlebih dahulu yang telah dilakukan oleh Yulia Novita Sari pada tahun 2015 dengan judul “Pengaruh Layanan Bimbingan Kelompok Melalui Psikodrama terhadap Kepribadian *Introvert* Peserta Didik Kelas VIII di SMP Negeri 2 Papar Tahun Pelajaran 2014/2015” dengan subjek penelitian 2 orang dengan kepribadian *introvert*. Kemudian setelah dilakukan layanan tersebut diperoleh hasil berdasarkan pengisian angket yang dilakukan sebanyak 3 kali dan menggunakan 1 naskah sosiodrama dengan bertukar peran atau bergantian peran di setiap intervensi adalah memiliki perubahan positif.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menemukan siswa SMP Negeri 4 Pematangsiantar memiliki sikap *introvert*. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya siswa yang pendiam, tertutup, pemalu, dan sulit untuk menyampaikan pendapat atau pemikirannya kepada teman-teman di kelasnya.

Hal ini juga didukung oleh hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti kepada salah satu guru BK di SMP Negeri 4 Pematangsiantar. Guru BK tersebut mengatakan bahwa siswa yang memiliki sikap *introvert* terkadang sulit untuk mencari informasi atau masalah atau suatu hal yang terjadi dalam diri siswa tersebut. Jika ditanya kepada teman sekelasnya teman-temannya tidak mengetahuinya karena siswa tersebut tidak memberitahukan kepada temannya. Siswa yang memiliki sikap *introvert* suka menyendiri, kurangnya hubungan komunikasi antara teman sekelas, pemalu untuk mengatakan yang dialaminya, siswa yang menutup diri dari dunia luar, hanya sekali-kali untuk memberitahukan keadaan dirinya yang sebenarnya, dan tak jarang juga siswa yang *introvert* tidak

mengungkapkan atau menyampaikan pemikiran yang ada dibenarknya kepada orang lain. Keadaan seperti ini yang membuat guru BK tidak mengerti karena mereka cenderung menyimpan perasaan dan pemikirannya sendiri. Guru BK juga mengkhawatirkan tentang masa depan siswa tersebut untuk selanjutnya.

Berdasarkan hasil pembahasan di atas menggambarkan bahwa masalah yang sering terjadi yang berkaitan dengan sikap *introvert* siswa menjadi masalah faktual yang harus segera diselesaikan dengan memberikan suatu tindakan sebagai solusi atas penyebaran masalah tersebut. Sikap *introvert* yang dimiliki siswa menyebabkan siswa sulit untuk menyampaikan atau mengungkapkan perasaan dan pemikirannya.

Bimbingan dan Konseling yang diselenggarakan oleh pihak sekolah digunakan untuk membantu siswa dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang ada di dalam diri seorang siswa dengan dibantu oleh guru BK di sekolah. Ada beberapa cara yang dilakukan untuk mengatasi sikap *introvert* siswa yang salah satunya adalah dengan melakukan kegiatan layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training*.

Menurut Juntika Nurihson (dalam M. Edi Kurnanto : 2006) mengemukakan bahwa konseling kelompok merupakan suatu bantuan kepada individu dalam situasi kelompok yang bersifat pencegahan dan penyembuhan serta diarahkan pada pemberian kemudahan dalam perkembangan dan pertumbuhannya

Menurut Pauline Harrison (dalam Lilis Ratna, 2003 : 7) menyatakan bahwa konseling kelompok merupakan konseling yang terdiri dari 4 sampai

dengan 8 orang konseli yang bertemu dengan 1 sampai 2 konselor. Saat melakukan konseling kelompok anggota kelompok dapat menyampaikan masalah yang dihadapinya seperti kemampuan dalam membangun hubungan yang baik dengan orang lain dan berkomunikasi dengan lancar dengan menggunakan keterampilan-keterampilan yang dimiliki untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut.

Pada tahun 2015 Made Piliani, Ani Endriani, dan Mirane telah melakukan penelitian terhadap kepribadian introvert peserta didik yakni dengan menerapkan judul “Pengaruh Layanan Informasi terhadap Sifat *Introvert* pada Siswa Kelas VIII SMPN 2 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah diperoleh hasil positif dalam perubahan sifat *introvert* pada siswa SMPN 2 Praya Timur Kabupaten Lombok Tengah Tahun Pelajaran 2015/2016 dengan membantu mengembangkan potensi siswa secara optimal untuk kepentingan diri sendiri maupun berkaitan dengan berinteraksi dengan orang lain secara sosial dengan lingkungannya dan mampu mengubah pribadi yang lebih dengan perilaku-perilaku yang lebih efektif”.

Namun, Layanan Informasi terhadap sikap *introvert* siswa kelas VIII dianggap oleh peneliti kurang efektif karena layanan informasi hanya dapat memberikan informasi atau pengetahuan suatu hal. Jadi, salah satu upaya yang tepat dilakukan adalah dengan memberikan layanan konseling kelompok teknik *assertive training*.

Menurut Willis (dalam Lilis Ratna, 2013) mengemukakan bahwa teknik *assertive training* telah digunakan untuk membantu konseli untuk yang tidak

dapat menyatakan kemarahan dan kejangkelannya, mereka yang sopan berlebihan dan memberikan orang lain mengambil keuntungan daripadanya, mereka yang mengalami kesulitan dalam berkata tidak, mereka yang sukar menyatakan cinta dan respon positif lainnya, dan mereka yang merasakan tidak punya hak untuk menyatakan pendapat dan pemikirannya. *Assertive training* adalah latihan tingkah laku pada sekelompok orang dengan sasaran membantu setiap individu dalam mengembangkan cara-cara berhubungan yang lebih langsung dengan orang lain, melatih keberanian konseli dalam mengekspresikan tingkah laku tertentu, dan dapat menyampaikan pendapatnya di depan umum. Fokus dalam *assertive training* adalah mengungkapkan perasaan-perasaan dan pikiran-pikiran secara terbuka dengan keyakinan bahwa setiap orang memiliki hak untuk menyampaikan pikiran dan mengungkapkan ekspresi dan reaksi yang terbuka.

Berdasarkan uraian permasalahan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* terhadap Sikap Introvert Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2020/2021”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan di atas maka identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Siswa yang kesulitan untuk menyampaikan perasaan dan pendapatnya di depan umum
2. Terdapat siswa yang menutup diri dan pemalu
3. Siswa yang tidak berani untuk tampil di depan umum

4. Kurangnya sosialisasi antara setiap siswa
5. Siswa yang memiliki hubungan sosial yang kurang bagus dengan teman sebaya

1.3 Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas maka peneliti membatasi dalam penelitian ini agar mencapai sasaran yang akan diteliti. Batasan masalah yang dibatasi oleh peneliti adalah “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Sikap Introvert Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2020/2021.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah ada Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Sikap Introvert Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2020/2021 ?
2. Bagaimana Gambaran Keadaan Siswa *Introvert* ?

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui “Pengaruh Konseling Kelompok Teknik *Assertive Training* Terhadap Sikap Siswa Kelas VIII-8 SMP Negeri 4 Pematangsiantar Tahun Ajaran 2020/2021

2. Untuk mengetahui gambaran keadaan siswa *introvert*

1.6 Manfaat Penelitian

Manfaat hasil dalam penelitian ini adalah :

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat mengembangkan ilmu pengetahuan khususnya di bidang pendidikan yang berkaitan dengan Bimbingan dan Konseling dengan jenis layanan konseling kelompok dengan menggunakan teknik *assertive training*
- b. Diharapkan penelitian ini menambah referensi dan sumber keilmuan dalam bidang ilmu Bimbingan dan Konseling dengan teknik *assertive training* pada siswa dengan kepribadian *introvert*.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi kepala sekolah, diharapkan dengan adanya penelitian dijadikan sebagai sumber pembelajaran dalam menumbuhkan kepribadian siswa yang *introvert* yang bekerjasama dengan guru BK yang ada di sekolah
- b. Bagi Guru BK, diharapkan penelitian ini dapat memberikan pengetahuan yang baru dalam memberikan layanan bimbingan dan konseling kepada siswa dengan kepribadian yang *introvert*
- c. Bagi siswa, diharapkan dengan dilakukannya konseling kelompok memberikan perubahan yang positif dalam tingkah lakunya dan mengurangi sikap *introvert* dalam dirinya

- d. Bagi peneliti, penelitian ini memberikan kesempatan dan pengalaman yang positif dalam melaksanakan dan menyelesaikan penelitian layanan konseling kelompok dengan teknik *assertive training* terhadap siswa yang introvert.



THE
Character Building
UNIVERSITY